BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 24 Kota Pontianak Utara, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Khatulistiwa, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sekolah dengan NPSN 30105358 ini berdiri di atas lahan seluas 2.804 m^2 dan telah meraih akreditasi B berdasarkan SK No. 1359/BAN-SM/SK/2022 tertanggal 19 November 2022. Hal ini dibuktikan dengan Proses pembelajaran dilaksanakan lima hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran mulai dari pukul 07.00 – 12.00 WIB. SD Negeri 24 Kota Pontianak memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti perpustakaan, lapangan sebagai sarana bermain bola kaki, voli dan lain – lain.

Selain itu di lokasi juga terdapat kantin yang berada didalam lingkungan sekolah, Jenis jajanan yang disediakan di kantin tersebut kebanyakan adalah makanan utamana seperti bubur ayam dan nasi kuning, makanan kering dan basah, snack-snack kemasan, dan minuman kemasan. Selain makanan jajanan yang dijual di kantin, murid SD Negeri 24 Kota Pontianak Utara dapat membeli makanan jajanan diluar pagar sekolah ketika jam pulang sekolah. Ketika jam istirahat murid – murid hanya di izinkan jajan dilingkungan sekolah yaitu kantin. Penjual makanan keliling banyak yang mangkal di sekitar lingkungan sekolah, baik pada waktu istirahat maupun waktu pulang sekolah. Makanan jajanan yang dijual bermacam-macam antara lain: telur gulung, pentol kuah, cireng, sosis goreng, siomay, batagor dan lain-lain. Murid-murid SD Negeri 24 Kota Pontianak Utara mempunyai banyak pilihan makanan baik yang dijual dikantin sekolah atau penjual makanan keliling.



Gambar 3. Peta Lokasi SD Negeri 24 Kota Pontianak Utara

2. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	54,1
Perempuan	34	45,9
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 5, distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara tahun 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 40 orang (54,1%).

b. Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Karakteristik	n	%
Umur		
9 Tahun	7	9,5
10 Tahun	42	56,8
11 Tahun	22	29,7
12 Tahun	3	4,1
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 6, distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 10 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (56,8%).

c. Kelas

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Karakteristik	n	%
Kelas		
IV-A	18	24,3
IV-B	17	23,0
V-A	20	27,0
V-B	19	25,7
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 7. distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas, diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak berasal dari kelas V-A yaitu sebanyak 20 orang (27,0%).

3. Uji Validitas Dan Reabilitas

a) Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur suatu data dengan alat ukur yang tepat serta untuk menguji instrument yang dipakai antar variabel sudah valid atau tidak (Hastono, 2016). Jika pada hasil uji validitas terdapat pertanyaan yang tidak valid maka pertanyaan tersebut dapat dihapus. Hasil uji validitas dinyatakan valid jika r hitung > r tabel, sedangkan dinyatakan tidak valid jika r hitung ≤ r tabel (Hastono, 2016). Adapun penelitian ini yang dilakukan uji validitas yaitu variabel dependen (sikap terhadap makanan jajanan). Uji Validitas dilakukan di SDN 30 Pontianak Utara pada siswa kelas IV dan V. Pengujian dilakukan terhadap 30 responden dengan taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,3061. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai r hitung > r tabel (0,3061) dan nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Validitas Instrumen Sikap

No	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
1	0,430	0,3061	0,018	Valid
2	0,616	0,3061	0,000	Valid
3	0,478	0,3061	0,008	Valid
4	0,573	0,3061	0,001	Valid
5	0,442	0,3061	0,015	Valid
6	0,444	0,3061	0,014	Valid
7	0,387	0,3061	0,035	Valid
8	0,540	0,3061	0,002	Valid
9	0,411	0,3061	0,024	Valid
10	0,368	0,3061	0,046	Valid
11	0,512	0,3061	0,004	Valid
12	0,484	0,3061	0,007	Valid
13	0,459	0,3061	0,011	Valid
14	0,556	0,3061	0,001	Valid
15	0,455	0,3061	0,012	Valid
16	0,412	0,3061	0,024	Valid
17	0,627	0,3061	0,000	Valid
18	0,529	0,3061	0,003	Valid
19	0,530	0,3061	0,003	Valid
20	0,647	0,3061	0,000	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas sikap di atas, dapat diketahui bahwa seluruh butir pernyataan instrumen penelitian yang berjumlah 20 item dinyatakan valid, karena seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, semua butir pernyataan tersebut layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

b) Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan uji untuk mengukur apakah instrumen penelitian dapat menghasilkan jawaban yang sama atau konsisten dengan alat ukur dan masalah yang sama (Hastono, 2016). Hasil uji pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,80. Semakin tinggi nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen tersebut (Hastono, 2016).

Tabel 9. Uji Reabilitas Sikap

No	Variabel	Hasil	Jumlah Item	Keterangan
1	Sikap	0,829	20	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,829. Nilai tersebut lebih besar dari nilai batas reliabilitas yang disyaratkan yaitu ≥ 0,80. sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Lebih lanjut, mengacu pada klasifikasi tingkat reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,829 termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi (0,80 – 1,00), yang berarti instrumen penelitian memiliki konsistensi yang tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

4. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap dan jenis makanan jajanan terhadap status gizi siswa si di SD Negeri 24 Pontianak Utara didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Sikap

Berdasarkan kategori persentase sikap, responden dengan skor ≥ dari rata-rata dikategorikan sebagai sikap baik, sedangkan responden dengan skor < dari rata-rata dikategorikan sebagai sikap tidak baik. Klasifikasi ini digunakan untuk menilai sikap responden terhadap status gizi.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Sikap	n	%
Baik	46	62.2
Tidak Baik	28	37.8
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 10, distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik, yaitu sebanyak 46 orang (62,2%).

b. Jenis Konsumsi Terhadap Makanan jajanan

Berdasarkan kategori persentase jenis makanan jajanan, responden dengan skor ≥ dari rata-rata dikategorikan sebagai jenis konsumsi makanan jajanan baik, sedangkan responden dengan skor < dari rata-rata dikategorikan sebagai jenis konsumsi makanan jajanan tidak baik. Klasifikasi ini digunakan untuk menilai jenis konsumsi makanan jajanan.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Konsumsi Makanan Jajanan Di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Jenis Konsumsi Makanan jajanan	n	%
Baik	35	47.3
Tidak Baik	39	52.7
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 11, distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis konsumsi makanan jajanan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis konsumsi yang tidak baik, yaitu sebanyak 39 orang (52,7%).

c. Status Gizi

Berdasarkan nilai Z-score IMT/U, status gizi responden dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu status gizi baik Jika *Z-score* (-2 SD + 1 SD) dan status gizi tidak baik Jika *Z-score* (<- 2 SD atau > +2 SD). Klasifikasi ini digunakan untuk menilai status gizi responden berdasarkan perbandingan indeks massa tubuh menurut umur sesuai dengan standar yang berlaku.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Status Gizi	n	%
Baik	48	64.9
Tidak Baik	26	35.1
Total	74	100,0

Berdasarkan tabel 12, distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 48 orang (64,9%).

5. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan sikap dan jenis makananan jajanan terhadap status gizi yang diuji dengan menggunakan *chi-square*. Analisis hubungan antara kedua variabel dapat dilakukan dengan melihat nilai p, jika diperoleh nilai p < 0,05 berarti ada hubungan antara kedua variabel namun jika diperoleh nilai p > 0,05 berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel.

a. Hubungan Sikap Tentang Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa di SD Negeri 24 Pontianak Tahun 2026.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sikap dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 soal. Hasil penelitian hubungan sikap tentang pemilihan makanan jajanan dengan status gizi siswa di SD Negeri 24 Pontianak Utara dengan menggunakan *uji chi-square.*

Tabel 13. Hubungan Sikap Terhadap Makananan jajanan terhadap Status Gizi Siswa Tahun 2026

Sikap	Status Gizi				Jumlah		P-Value	PR
	Gizi Tidak Baik		Gizi Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	16	61,5	12	25,0	28	100,0	0,002	1,82
Baik	10	38,5	36	75,0	46	100,0		
Total	26	35,1	48	64,9	74	100,0		

Berdasarkan tabel 13, pada status gizi baik menunjukan kategori terbesar yaitu pada sikap baik sebanyak 36 orang (78,3 %), sedangkan pada status gizi tidak baik persentase terbesar pada sikap pemilihan makanan jajanan yang tidak baik yaitu sebanyak 16 orang (57,1 %).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 < 0,05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang pemilihan makanan jajanan dengan status gizi siswa.

Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 1,82 yang berarti sikap tidak baik memiliki beresiko 1,82 kali terhadap status gizi tidak baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sikap baik. Dengan demikian, siswa dengan sikap tidak baik terhadap makanan jajanan mempunyai peluang 1,8 kali menjadi status gizi tidak baik.

b. Hubungan Jenis Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa di SD Negeri 24 Pontianak Tahun 2026

Penelitian ini mengunakan menggunakan metode wawancara oleh responden dan diuji menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antar kedua variabel. Hasil penelitian dan olahan data dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Hubungan Jenis Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa 24 Pontianak Utara Tahun 2026

Jenis makanan Jajanan	Status Gizi				Jumlah		P-Value	PR
	Gizi Tidak Baik		Gizi Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	10	38,5	29	60,4	39	100,0	0,071	0,73
Baik	16	61,5	19	39,6	35	100,0		
Total	26	64,9	48	64,9	74	100,0		

Berdasarkan tabel 14, pada status gizi baik persentase terbesar pada kategori jenis makanan jajanan tidak baik sebanyak 29 orang (74,4%), sedangkan pada status gizi tidak baik persentase terbesar pada kategori jenis makanan jajanan baik yaitu sebanyak 16 orang (45,7%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,071 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis makanan jajanan dengan status gizi responden. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 0,73 yang berarti anak dengan jenis makanan jajanan tidak baik memiliki resiko 0,7 kali untuk mengalami status gizi tidak baik dibandingkan dengan anak yang memiliki jenis makanan jajanan baik. Dengan demikian, siswa dengan jenis makanan jajanan tidak baik mempunyai peluang 0,7 kali menjadi status gizi tidak baik.

B. Pembahasan

1. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan atau kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan gizi, pola makan, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan konsumsi makanan (Norvadila & Aprianti, 2024). Pengukuran status gizi pada penelitian ini menggunakan antropometri yaitu berdasarkan berat badan dan tinggi badan yang dihitung dengan menggunakan z-score berdasarkan IMT/U untuk mengetahui status gizi siswa- siswi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan status gizi siwa kelas IV dan V SD Negeri 24 Pontianak Utara didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memiliki status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh asupan zat gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitas sehari-hari. Status gizi baik pada anak sekolah dasar sangat penting karena berkaitan dengan pertumbuhan fisik, perkembangan, kemampuan belajar, serta daya

tahan tubuh anaksiswa memiliki status gizi baik, masih ditemukan siswa dengan status gizi kurang, gizi lebih, dan obesitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa status gizi anak sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan sehari-hari, kebiasaan konsumsi makanan jajanan, aktivitas fisik, serta pola asuh orang tua dalam pemberian makan anak. Anak dengan status gizi kurang dapat disebabkan oleh kurangnya asupan energi dan zat gizi yang dibutuhkan tubuh, sedangkan status gizi lebih dan obesitas dapat terjadi akibat konsumsi makanan tinggi gula, lemak, dan kalori secara berlebihan (Nasriyah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Marnia et al., 2023), status gizi yang baik menunjukkan bahwa kebutuhan zat gizi harian masih dapat terpenuhi, baik dari makanan utama maupun makanan tambahan yang dikonsumsi. Namun demikian, masih adanya siswa dengan status gizi kurang dan obesitas menunjukkan perlunya perhatian terhadap pola konsumsi anak sejak dini. Konsumsi makanan jajanan yang kurang sehat seperti makanan tinggi gula, lemak, garam, dan kalori apabila dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko terjadinya overweight dan obesitas pada anak sekolah dasar . Selain itu, status gizi anak sekolah dasar juga dipengaruhi oleh perilaku dan kebiasaan makan sehari-hari.

Anak usia sekolah cenderung memilih makanan berdasarkan rasa, warna, dan bentuk yang menarik dibandingkan kandungan gizinya. Kondisi ini dapat menyebabkan pola makan anak menjadi kurang seimbang apabila tidak disertai pengawasan dan edukasi yang baik dari orang tua maupun sekolah. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang perlu diberikan sejak dini agar anak dapat mempertahankan status gizi yang baik dan mencegah terjadinya masalah gizi, baik gizi kurang maupun obesitas (Husna et al., 2022).

2. Hubungan Sikap Terhadap Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SD Negeri 24 Pontianak Utara Tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pemilihan makanan jajanan dan status gizi di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 < 0,05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang pemilihan makanan jajanan dengan status gizi siswa. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 1,82 berarti sikap tidak baik memiliki beresiko 1,82 kali terhadap status gizi tidak baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sikap baik. Dengan demikian, siswa dengan sikap tidak baik terhadap makanan jajanan mempunyai peluang 1,8 kali menjadi status gizi tidak baik.

Siswa yang memiliki sikap positif dalam memilih makanan jajanan umumnya cenderung memilih jenis jajanan yang lebih sehat serta menghindari makanan yang tinggi kandungan minyak, gula, maupun yang kurang terjamin kebersihannya. Kondisi ini berkontribusi terhadap status gizi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan sikap yang kurang baik cenderung memilih jajanan berdasarkan pertimbangan harga yang murah dan rasa yang disukai, tanpa memperhatikan kandungan gizi, jenis, jumlah, serta keamanan makanan yang dikonsumsi (Anggiruling et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang baik dalam pemilihan makanan jajanan ditandai dengan kecenderungan siswa untuk memilih jajanan yang bersih, sehat, dan bergizi, serta memperhatikan aspek keamanan pangan. Siswa dengan sikap yang baik juga cenderung menghindari makanan yang tidak higienis, tinggi lemak dan gula, serta tidak jelas kebersihannya, dan lebih memilih alternatif yang lebih sehat seperti buah, susu, atau makanan yang diolah dengan cara yang lebih aman. Namun masih terdapat kekeliruan pemahaman pada beberapa aspek terkait sikap terhadap konsumsi maknanan jajanan sehat, yang terlihat dari banyaknya siswa menjawab salah pada kuesioner nomor 4 dan nomor 6 tentang syarat jajanan sehat dalam kuesioner pengetahuan. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki sikap baik, masih diperlukan edukasi lebih lanjut agar pemahaman tentang kriteria jajanan sehat dapat dipahami secara menyeluruh, sehingga sikap yang baik tersebut dapat mendukung siswa dalam memilih jajanan yang sehat setiap hari (Husna et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, 2020), Sikap yang baik juga tercermin dari kebiasaan siswa dalam memperhatikan label pada kemasan makanan sebelum membeli, seperti melihat kandungan bahan tambahan pangan yang berpotensi berbahaya. Namun demikian, masih ditemukan adanya kekeliruan dalam pemahaman siswa terkait pemilihan jajanan sehat, yang terlihat dari masih adanya jawaban yang kurang tepat pada beberapa item kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memiliki sikap yang baik, pemahaman mereka masih perlu ditingkatkan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ampera & Sembiring, 2018).

Sikap siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan kandungan gizi menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya makanan sehat belum terbentuk secara optimal. Meskipun siswa telah mengetahui pentingnya memilih makanan yang sehat, namun belum sepenuhnya diikuti dengan kebiasaan dalam mempertimbangkan nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi (Rahmawati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yani & Reynaldi, 2022), yang menyatakan bahwa anak-anak mulai memiliki kemandirian dalam memilih dan membeli makanan sendiri, sehingga kebiasaan dalam memilih jajanan, terutama di lingkungan sekolah yang belum tentu terjamin kandungan gizi dan kebersihannya, dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berisiko menimbulkan masalah gizi. Lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap pemilihan makanan jajanan. Ketersediaan berbagai jenis jajanan di sekitar sekolah yang menarik dari segi tampilan, seperti minuman berwarna mencolok dan makanan yang digoreng, namun memiliki kandungan gizi yang rendah,

dapat mendorong terbentuknya kebiasaan konsumsi yang kurang sehat pada siswa. Daya tarik visual dan rasa seringkali menjadi faktor utama dalam pemilihan jajanan dibandingkan nilai gizinya.

Kurangnya edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan mengenai pentingnya memahami kandungan gizi dan membaca label pada kemasan makanan juga berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran siswa dalam memilih jajanan sehat. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung bersikap konsumtif terhadap makanan jajanan yang kurang sehat tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi kesehatan (Husna et al., 2022).

3. Hubungan Jenis Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SD Negeri 24 Pontianak Utara Tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis makanan jajanan terhadap stataus gizi di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,071 > 0,05, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis makanan jajanan dengan status gizi siswa. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 0,73 yang berarti anak dengan jenis makanan jajanan tidak baik memiliki resiko 0,7 kali untuk mengalami status gizi tidak baik dibandingkan dengan anak yang memiliki jenis makanan jajanan baik. Hal ini menunjukan tidak ditemukannya hubungan antara jenis konsumsi makanan jajanan dengan status gizi. Status gizi anak lebih banyak dipengaruhi oleh pola makan utama di rumah dibandingkan makanan jajanan. Meskipun jenis jajanan yang dikonsumsi kurang baik, jika asupan makanan utama seperti nasi, lauk, sayur, dan buah tetap terpenuhi, maka kebutuhan zat gizi harian anak masih dapat tercukupi sehingga status gizinya tetap baik (Sartika et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Arlis, 2025), tidak adanya hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi dapat disebabkan karena status gizi tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan jajan yang tidak sehat, tetapi

juga terkait dengan kebiasaan sarapan dan konsumsi makanan sehari- hari, seperti kebiasaan memilih makanan yang mempengaruhi waktu makan, jumlah hidangan, metode penyiapan makanan, orang yang ikut makan serta ukuran porsi dan cara makan. Status gizi tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan jajan yang tidak sehat, tetapi juga dengan kebiasaan sarapan dan konsumsi makanan sehari- hari, seperti kebiasaan memilih makanan yang mempengaruhi waktu makan dan jumlah hidangaan (Rohmah et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (2021), status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, meliputi asupan makanan secara keseluruhan, penyakit infeksi, serta lingkungan dan perilaku. Oleh karena itu, penilaian status gizi tidak dapat hanya didasarkan pada satu jenis konsumsi makanan saja, termasuk makanan jajanan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Inamah et al., 2023), menunjukan ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat berpengaruh terhadap pemilihan jajanan pada anak. Anak cenderung memilih makanan yang mudah dijangkau, memiliki rasa yang enak, serta tampilan yang menarik, tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya. Namun demikian, meskipun jenis jajanan yang dikonsumsi kurang baik, status gizi anak tidak selalu ikut terpengaruh secara langsung. Hal ini karena kebutuhan zat gizi anak masih dapat terpenuhi dari makanan utama yang dikonsumsi di rumah. Dengan demikian, jenis makanan jajanan bukan merupakan faktor utama yang menentukan status gizi anak (Marnia et al., 2023).

Memilih makanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Banyaknya jenis jajanan yang dijual mempengaruhi minat seorang anak dalam pemilihan jajanan. Kebanyakan anak lebih tertarik pada jajanan dalam bentuk kemasan dari jajanan lainnya. Seperti minuman kemasan, dan minuman sachet. Anak – anak juga sering mengonsumsi batagor, pentol bakar, cireng isi dan sosis goreng. Hal ini menunjukan lebih besar tingkat konsumsi makananan jajanan yang tidak sehat. Kebiasaan jajan anak sekolah dapat berpengaruh pada asupan makanan atau minuman yang dikonsumsinya. Ketersediaan jajanan yang ada di lingkungan sekolah

sudah menyediakan jajanan yang mengandung gizi dan tidak membahayakan siswa, meskipun demikian masih terdapat siswa yang memilih jajanan yang kurang sehat. Hal ini dimungkinkan karena di lingkungan sekolah masih ada penjual jajanan yang tidak dapat dikontrol oleh sekolah jenis makanan yang dijual. Kebiasaan jajan pada anak sekolah tidak selalu berdampak langsung terhadap status gizi karena masih dipengaruhi oleh aktivitas fisik, pola makan harian, dan kebiasaan sarapan anak (Nasriyah et al., 2021).

Penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan juga dapat disebabkan karena status gizi merupakan hasil dari kebiasaan makan dalam jangka panjang, sedangkan konsumsi makanan jajanan dapat berubah-ubah setiap harinya. Jenis makanan jajanan yang dikonsumsi anak selama periode tertentu belum tentu mencerminkan pola konsumsi secara keseluruhan yang berpengaruh langsung terhadap status gizi. Selain itu, anak usia sekolah cenderung memiliki aktivitas fisik yang berbeda-beda sehingga kebutuhan energinya pun tidak sama. Anak yang aktif bergerak tetap dapat memiliki status gizi baik meskipun sering mengonsumsi jajanan kurang sehat. Anak usia sekolah memiliki aktivitas yang tinggi, seperti bermain dan berolahraga, sehingga energi yang diperoleh dari makanan jajanan dapat digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan tidak selalu menyebabkan masalah gizi. Selain itu, pemilihan makanan jajanan pada anak sering kali dipengaruhi oleh rasa, warna, bentuk, dan pengaruh teman sebaya dibandingkan kandungan gizinya (Silvia Alfinnia et al 2021).

Penelitian oleh (Rahmawati et al. 2022), menyatakan bahwa konsumsi jajanan pada anak sekolah tidak selalu berhubungan langsung dengan status gizi karena adanya faktor lain seperti pola asuh orang tua, kebiasaan sarapan, dan aktivitas fisik yang turut memengaruhi kondisi gizi anak.